

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiel dan spiritual berdasarkan pancasila, yang pada hakikatnya. Salah satu bagian terpenting dalam komponen masyarakat Indonesia adalah anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 137 Tahun 2014, Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal I menyatakan bahwa: "Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap, perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan, dan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini, karena pada masa ini anak usia dini sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat disebut dengan *golden age* (usia keemasan) yaitu usia yang sangat berharga dan sangat menentukan dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya. Dalam masa itu, anak dapat meningkatkan pengetahuan, keahlian

dan kemampuan sosialnya, melatih tubuh dan pikiran mereka serta mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan mereka yang akan datang. Pendidikan anak usia dini (PAUD) salah satu upaya pendidikan yang memfokuskan pembinaan anak belajar sejak lahir hingga usia enam tahun.

Sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 tentang : Pendidikan Anak Usia Dini, dimana anak usia merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan menginternalisasikan ke dalam pribadinya. Masa itu merupakan masa awal pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal.

Anak adalah pribadi yang unik. Setiap anak memiliki kecenderungan cara belajar yang tidak selalu sama. Menurut teori *Multiple Inteligences* anak belajar melalui berbagai macam cara. Ada anak belajar melalui kata-kata, melalui angka-angka, melalui gambar dan warna, melalui nada-nada suara, melalui interaksi dengan orang lain, melalui diri sendiri, melalui alam, atau melalui perenungan tentang hakikat sesuatu. Meskipun demikian, anak pada umumnya belajar melalui kombinasi dari beberapa cara. Saat ini teori *Multiple inteligensi* Gardner (dalam musfiroh, 2010:1. 12) telah menetapkan Sembilan kecerdasan yakni:

- (1). Kecerdasan liguistik-verbal (cerdas kata-kata),
- (2). kecerdasan logis-matematis (cerdas angka),
- (3). kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar),
- (4). Kecerdasan Ritmik-musik (cerdas musik),
- (5). Kecerdasan Kinestetik (cerdas tubuh),
- (6). Kecerdasan interpersonal (cerdas antar orang),
- (7).

Kecerdasan Intrapersonal (cerdas diri), (8). Kecerdasan Naturalis (cerdas alam), dan (9). Kecerdasan Eksistensial (cerdas hakikat).

Salah satu dari kesembilan kecerdasan tersebut akan penulis bahas salah satu diantaranya, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan linguistik adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan hal yang ada dalam pikiran anak, baik dalam bentuk berbicara, membaca dan menulis.

Hal ini juga dinyatakan oleh Lane (dalam Yauni, 2012:15) bahwa “seseorang anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi akan mampu menceritakan cerita dengan lelucon, menulis lebih baik dari anak pada umumnya, senang terhadap permainan kata, menyukai baca, menghargai sajak, dan permainan kata-kata, suka mendengar ceritanya tanpa melihat buku, mengomunikasikan, pikiran, perasaan, dan ide-ide dengan baik, mendengarkan dan merespon bunyi-bunyi, irama, warna dan berbagai kata lisan”.

Anak-anak yang memiliki kemampuan linguistik juga suka mengajukan banyak pertanyaan, suka berbicara, memiliki banyak kosakata, suka membaca dan menulis, memahami fungsi bahasa, dapat berbicara tentang keterampilan bahasa. Linguistik pada anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin, sehingga nantinya setelah dewasa anak akan mendapat hasil yang optimal. Dasar-dasar kemampuan linguistik diletakkan pada awal masa kanak-kanak. Maka dari itu untuk membina agar anak mempunyai potensi yang baik dalam pengembangan kemampuan linguistik dibutuhkan kondisi lingkungan yang mendukung. Seperti mengajak anak saling bercerita, memberi kesempatan pada anak untuk

mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran anak, dan kegiatan pembelajaran tidak selalu berpusat pada guru.

Banyak anak yang belum mampu mengembangkan linguistiknya sesuai dengan tahap perkembangannya. Untuk mengembangkan kemampuan linguistik pada anak-anak harus menguasai unsur penting dalam belajar. Unsur penting itu adalah anak harus mengerti apa yang dikatakan orang lain dan anak harus meningkatkan pengembangan dalam berbahasanya. Tetapi kebanyakan orang tua maupun pengasuh hanya mengembangkan kemampuan berbicara bahasa ibu saja.

Slamet Suyanto (2005:45) juga menyatakan bahwa, “pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan, dan keterampilan yang melandasi pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup”. PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut dengan masa emas perkembangan. Dibutuhkan berbagai macam stimulasi untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang dimiliki anak pada usia dini. Salah satu aspek kecerdasan yang harus dikembangkan adalah kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik sudah harus diasah sejak usia dini karena merupakan alat bahasa yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu yang lain.

Perkembangan kecerdasan linguistik pada anak juga dipengaruhi oleh bagaimana anak memperoleh bahasa dari lingkungannya, yang tanpa disadarinya memberikan pemahaman berbahasa sehingga dapat menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bakat linguistik bersifat universal, dan

perkembangannya pada anak-anak amat mengherankan, tidak berbeda pada budaya yang berbeda (Gardner, 2013: 45). Pada usia dini, penguasaan kosakata anak semakin meningkat pesat terbukti dengan anak mampu mengucapkan kalimat yang semakin panjang dan semakin bagus. Sebagian besar TK menggunakan bercerita sebagai salah satu metode yang dipilih untuk memberikan stimulasi pada anak agar dapat mengembangkan kecerdasan linguistiknya secara optimal.

Pemberian stimulasi kecerdasan linguistik harus disesuaikan dengan usia anak sehingga dapat berkembang secara optimal. Menurut Sujiono dan Sujiono dalam buku “Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak” ada beberapa kiat untuk mengembangkan kecerdasan linguistik pada anak usia dini, diantaranya dengan cara mengajak anak berbicara sejak bayi, membacakan cerita/dongeng, bermain huruf abjad, merangkai cerita, berdiskusi, bermain peran dan memperdengarkan lagu anak-anak.

Dari berbagai macam kegiatan tersebut, bercerita disebutkan sebagai salah satu cara atau kiat yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan linguistik pada anak. Terdapat dua jenis metode bercerita yakni bercerita tanpa alat peraga dan bercerita menggunakan alat peraga. Adapun bercerita tanpa alat peraga misalnya menceritakan dongeng dan dramatisasi suatu cerita. Sedangkan bercerita dengan alat peraga misalnya membaca langsung dari buku cerita, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, bercerita dengan menggunakan papanflanel, bercerita dengan wayang kardus, bercerita dengan boneka, bercerita dengan memainkan jari-jari tangan. Dari berbagai macam metode bercerita, peneliti memilih bercerita dengan menggunakan buku cerita.

Namun buku cerita yang digunakan peneliti dalam ukuran besar atau biasa disebut dengan istilah *big book*.

Big book adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan yang memiliki “kualitas khusus” (Karges dalam Solehuddin, 2007: 7. 41). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sujiono dan Sujiono (2010:180) yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita dengan menggunakan big book adalah suatu kegiatan bercerita menggunakan buku cerita dengan ukuran besar. Ukuran besar yang dimaksud adalah ukuran A3. Dengan menggunakan big book gambar yang disajikan lebih terlihat jelas sehingga diharapkan lebih mampu untuk menarik minat anak dalam kegiatan bercerita. Melalui media big book juga diharapkan mampu mengembangkan sosialisasi anak dengannya jawab, melatih ketertarikan anak untuk bertanya, dan dapat melatih konsentrasi anak dalam mendengarkan cerita yang dibacakan. Permasalahannya anak terkadang malas untuk memperhatikan ketika guru dalam membawakan cerita kurang ekspresif.

Berdasarkan dari hasil penelitian dari Tatik Ariyati dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar Berbasis Permainan” dijelaskan bahwasanya penelitian yang dilakukan dengan media gambar mengalami peningkatan dari hasil sebelumnya kemampuan membaca sebesar 29,87%, pada akhir siklus I prosentase kemampuan membaca permulaan sebesar 49,81% dan pada akhir siklus II kemampuan membaca permulaan menjadi 75,88%.Selanjutnya hasil dari penelitian dari Asih Rusmiyati dengan judul “Pengaruh Bercerita Dengan Media Big Book Terhadap Kecerdasan Linguistik Anak TK A PAUD Saymara Kartasura” dijelaskan

bahwasanya hasil penelitian ini meningkat sebesar 96,2% dan sisanya sebesar 3,6%.

Hal ini menunjukkan pentingnya mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak termasuk mencerdaskan linguistik anak sejak dini. Pada saat tersebut otak anak berada pada masa-masa yang sangat mengagumkan dan memiliki potensi yang tidak terbatas untuk dikembangkan. Pada kenyataan di PAUD Ayuni Pasar V menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengembangkan kecerdasan linguistik masih rendah. Hasil pra penelitian di tempat penelitian, sebelum melakukan penelitian menunjukkan bahwa dari 36 siswa, sebanyak 26 siswa belum memiliki kecerdasan linguistik sesuai yang diharapkan.

Hal tersebut disebabkan karena anak dalam proses pembelajaran untuk pengembangan kecerdasan linguistik kurang dalam penggunaan media oleh guru, masih kurangnya sarana prasarana dalam pembelajaran, guru kurang memotivasi anak dalam pembelajaran untuk pengembangan kecerdasan linguistik serta media yang sangat sederhana yaitu menggunakan papan tulis sehingga tidak menarik anak.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, apakah melalui metode bercerita dengan media *BigBook* bisa digunakan untuk meningkatkan kecerdasan bahasa pada anak PAUD kelompok B, untuk mengetahui sejauh mana anak-anak tersebut mampu dalam berbahasa melalui metode bercerita dengan media *Big Book* dalam proses pembelajaran. Maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul 'Pengaruh Bercerita Dengan Media Big Book Terhadap Kecerdasan Linguistik

Anak Di PAUD Ayuni Pasar V Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang’.

1.2 Identifikas Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motorik halus anak antara lain:

1. Anak kesulitan menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.
2. Anak belum mampu berkomunikasi dengan baik, karena kurangnya perbendaharaan kata.
3. Jumlah alat peraga yang digunakan masih sangat terbatas.
4. Guru kurang kreatif, menarik dan inovatif dalam menyampaikan pembelajaran.
5. Kurangnya media yang digunakan guru dalam kecerdasan linguistik anak.

1.3 Batasan Masalah

Dari banyaknya masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, untuk lebih mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian dan untuk menghindari meluasnya permasalahan maka peneliti memfokuskan masalah yang akan dikaji pada “Pengaruh Media *big book* Terhadap Kecerdasan linguistik Anak Di PAUD Ayuni Jalan Pasar V Tembung Kecamatan Percut sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas diajukan rumusan masalah yaitu: “Seberapa besar pengaruh bercerita dengan media *big book* terhadap kecerdasan linguistik anak di PAUD Ayuni”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui pengaruh bercerita dengan media *big book* terhadap kecerdasan linguistik anak di PAUD Ayuni”

1.6 Manfaat Penelitian

Bahwa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teoritis media *big book* terhadap kecerdasan linguistik anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat baik bagi anak, tutor, serta lembaga antara lain:

a) Bagi peserta didik: Bagi peserta didik, dapat meningkatkan kecerdasan linguistik anak

b) Bagi tutor: Bagi tutor, dapat membantu tutor untuk memperbaiki pembelajaran, khususnya melalui penggunaan media *big book* yang dapat mengembangkan kecerdasan linguistik anak.

c) Bagi PAUD Ayuni: Bagi PAUD Ayuni, Penelitian ini diharapkan mampu untuk berusaha bekerja sama dengan tutor kelas dalam memperbaiki permasalahan dalam pengembangan kecerdasan linguistik anak usia dini.

d) Bagi peneliti lainnya: sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini.